

DAKWAH DALAM TANTANGAN PAHAM PLURALISME AGAMA

(Studi Pemikiran Adian Husaini tentang Dakwah dan Pluralisme Agama)

Jemmy Harto*

Peneliti Sultan Abu'l Mafakhir Institute

Corresponding author:

*Jemmyibnusuardi@gmail.com

Abstract

These essay discusses how Adian Husaini's as a muslim scholar, who always criticize wich is the Western worldview, like religious pluralism. As a terminology that comes from the West. This thought assume that all religions are equal and quite the same each other, so if all religion is equal, what is the function of the faith, and why still there of mission of each religion like da'wah or zending. Actually Islam is not a theology as the Western worldview define "religion." Theology of Islam have meaning as 'dien' as worldview that come from Allah. Islam is only a genuine revealed religion, Islam is not historical and product culture. The council of Ulama Indonesia (MUI) 29 July 2005 produced the fatwa that religious pluralism, liberalism, and secularism are haram. Those thought are forbidden for all of muslim because threatening belief as muslim.

Esai ini membahas bagaimana Adian Husaini, seorang cendekiawan muslim yang selalu mengkritik pandangan dunia Barat, seperti pluralisme agama. Sebagai terminologi yang berasal dari Barat, pemikiran ini beranggapan bahwa semua agama adalah sederajat dan sama, maka jika semua agama itu sama, apa lagi fungsi dari keimanan itu, dan mengapa masih ada dakwah dari masing-masing agama seperti dakwah ataupun *zending*. Sebenarnya Islam bukanlah sebuah teologi sebagaimana pandangan dunia Barat mendefinisikan "agama". Teologi Islam memiliki arti sebagai '*dien*' sebuah pandangan hidup yang diturunkan dari Allah. Islam adalah agama yang diwahyukan, Islam bukanlah produk sejarah dan produk budaya. Majelis Ulama Indonesia (MUI) 29 Juli 2005 mengeluarkan fatwa bahwa paham pluralisme agama, liberalisme, dan sekularisme adalah haram. Pemahaman tersebut dilarang bagi semua muslim karena mengancam aqidah bagi setiap muslim.

Keyword: Dakwah, Iman, Liberalisme, Pluralisme Agama.

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah yang diwahyukan kepada manusia melalui utusan-Nya Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai seorang rasul utusan tuhan kepada seluruh manusia, wajib bagi dirinya untuk menyiarkan kebenaran Islam kepada seluruh manusia.¹ Fethullah Gulen menulis, tugas utama seorang nabi dan rasul adalah mengajak manusia ke dalam kebenaran Islam.² Kewajiban dakwah berlaku bagi laki-laki dan perempuan, kaum muslimin dan muslimat.

Pada masa sebelum Islam, setidaknya telah ada beberapa peradaban besar yang saling bersaing satu sama lain yaitu peradaban Romawi dan Persia serta ada peradaban lain seperti peradaban Tiongkok dan Hindustan. Dari peradaban-peradaban ini pun terdapat agama-agama yang sudah ada sejak awal sebelum kedatangan Islam, Yahudi, Nashrani, Majusi, Penyembah Berhala, Penyembah Ruh Nenek Moyang, Dewa-dewa, Animisme, dan Dinamisme.³ Keragaman agama ini adalah bukti nyata bahwa pluralitas agama telah ada sebelum Islam muncul.

Saat seluruh manusia saling menyembah berhala dan menuhankan manusia, di jazirah Arab, sebuah kawasan tandus, lahirlah seorang anak manusia dari pasangan Abdullah dan Aminah. Seorang anak yang diberi nama Ahmad. Ahmad adalah nama kecil Rasulullah saw., yang kemudian dikenal sebagai penerima risalah langit, wahyu Allah, Rasul Allah penutup sekalian Nabi dan Rasul, Muhammad sallallahu alaihi wa salam.⁴ Dengan diturunkannya risalah Islam kepada Nabi Muhammad, maka segala bentuk

¹ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 2000) hlm. 3

² Fethullah Gulen, *Dakwah, Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: Republika 2011) hlm.64-65

³ Lihat Thoha Yahya Omar, *Islam & Dakwah* (Jakarta: Zakia Islami Press, 2004), hlm.3-32, Thoha Yahya Umar mencatat, terdapat peradaban-peradaban yang juga mewakili agama-agama, yakni *Pertama*, Romawi yang awalnya menganut paganisme kemudian mengadopsi Kristen sebagai agama Negara. *Kedua*, Partha (Persia) yang menganut Zarathustra (Zoroaster). *Ketiga*, India dengan agama Hindu-Budha. *Keempat*, Tiongkok (China) agama Konghuchu. Dan Bangsa Arab menyembah berhala.

⁴ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm, 9-10

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No.2 Juli-Desember 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

kemusyrikan dan kekafiran disingkirkan. Rasulullah menyeru kepada sekalian umat manusia untuk menyembah Allah Swt semata. Seruan inilah yang dikenal dengan dakwah. *Dakwah Ilallah* atau *Dakwah Islamiyah*.

Setelah lebih dari 1400 tahun berlalu sejak Rasulullah saw. dikebumikan di tanah Haram, Madinah al Munawwaroh. Selepas beliau tiada, banyak dinamika dan pergolakan hidup manusia terjadi dan terus berlangsung hingga saat ini. Bagi seorang muslim, tetap berpegang teguh pada akidah Islam adalah solusi tepat sebagai jalan keluar dari berbagai kemelut yang terjadi. Sabda Rasulullah saw; *“Aku berpesan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, taat dan patuh meskipun diperintah oleh seorang hamba sahaya. Sesungguhnya orang yang hidup (setelahku) akan melihat perselisihan yang banyak, maka kalian harus berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafa ar-Rasyidun yang mendapat petunjuk. Berpeganglah kepadanya dengan kuat, jauhkanlah oleh kalian hal-hal yang baru, sesungguhnya setiap bid’ah itu sesat.* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).⁵

Ketika terjadi kebangkitan peradaban Barat pada akhir abad ke-16, pengaruhnya telah banyak mengubah kondisi dunia. Imperialisme Barat mendominasi seluruh bumi, termasuk wilayah kaum muslimin, yang kemudian berimplikasi pada berubahnya jalannya kehidupan peradaban dunia modern, dan salah satunya adalah hegemoni peradaban Barat di bidang falsafah dan teologis. Kebangkitan Barat ditandai dengan kemerdekaan berpikir, sains mengalahkan agama. Barat menjadi sekular karena merasa agama adalah sebuah persoalan yang menghambat kemajuan. Agama tidak mampu menjawab berbagai tuntutan hidup yang

⁵ Syekh Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuniy, *al-Madkhal Ila Ilmi ad-Dakwah*, terjemahan; *Ilmu Dakwah, Prinsip dan kode etik berdakwah menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2010) hlm.179

terus maju dan berkembang. Sehingga Barat menepikan agama, dan mengedepankan akal. Akal yang tak beragama, itulah Barat.⁶

Secara umum, jargon yang dijadikan simbol kemajuan Barat adalah *liberty*, *equality*, *fraternity*. Kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan.⁷ Barat ingin sekali bebas dari kungkungan agama yang selama ini mengekang dirinya. Karena Barat trauma, lantaran siapapun yang tidak sepaham dengan Gereja maka ia akan dijatuhi hukuman, Inkuisisi. Dewan inkuisisi banyak mengeksekusi orang-orang yang dianggap menyimpang oleh Gereja yang dijuluki *heresy*. Para ilmuwan banyak menjadi korban dari kekejaman inkuisisi yang di jalankan Gereja ini.

Maraknya kekerasan horizontal yang membawa unsur agama bagi sebagian orang ditengarai sebagai buah kejahatan dari agama. Klaim kebenaran setiap agama dituduh sebagai biang keladi dari terjadinya kekerasan konflik antar umat beragama. Mereka menganggap, seandainya setiap penganut agama mengakui ada kebenaran pada agama lain, tentu hal ini tak perlu terjadi. Menurut mereka, dengan mengakui kebenaran agama-agama yang lain, mereka berkeyakinan kehidupan antar umat beragama bisa lebih harmonis.⁸

⁶ Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia* (Yogyakarta, Pro-U Media, 2016)

⁷ Lihat Zaim Saidi, *Ilusi Demokrasi, Kritik dan Otokritik Islam, Menyongsong Kembalinya Tata Kehidupan Islam menurut Amal Madinah*, (Jakarta: Republika, 2007) hlm.101, Zaim Saidi menulis, “Slogan *liberty*, sebagaimana dikumandangkan sejak masa revolusi Prancis, yang dimaksudkan adalah kebebasan kelas borjuis dari tekanan aristokrasi dan agama; demikian pula doktrin persamaan (*equality*) adalah kosong belaka, sebab ketidaksamaan adalah sesuatu yang alamiah; dan kewajiban dari kebutuhan akan otoritas dalam kehidupan yang mewujud dalam ketidaksamaan. Doktrin persaudaraan (*fraternity*) menjadi ilusi sejak hari pertama ia diteriakkan. Doktrin ini yang dikenal sebagai doktrin demokrasi, telah menjadi doktrin yang sama sekali tidak demokratis dan intoleran: tiada demokrasi pada anti demokrasi, tiada toleransi bagi sikap intoleran.”

⁸ Lihat Ngainum Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011) hlm.20-21. Mereka meyakini bahwa perebutan kekuasaan, atau persaingan antar agama, merupakan alasan besar dari konflik dan kekerasan yang ada, “agama” dinilai menjadi faktor yang ikut andil sebagai pemicu. Adanya berbagai bencana dan

Paham kesetaraan agama, atau pengakuan terhadap adanya kebenaran pada agama lain diistilahkan sebagai paham ‘Pluralisme Agama’. Hadirnya paham ini tidak serta merta dapat diterima begitu saja oleh seluruh kalangan orang beragama. Mungkin bagi orang yang tidak meyakini adanya tuhan atau *atheis* hal ini bisa saja diterima karena baginya agama adalah sama saja. Namun, bagi orang yang beragama hal ini nampaknya perlu ditinjau ulang.

Bagi kaum muslimin, kebenaran Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Kehadirannya tidak untuk menggusur keyakinan yang sudah ada, namun meluruskan kepada keyakinan yang benar. Tidak ada paksaan dalam Islam. Tidak pernah ada sejarahnya dalam Islam memaksa orang lain untuk menjadi penganutnya. Namun, justru kaum musliminlah yang selalu menjadi korban pemaksaan lantaran keyakinannya. Kaum penyembah berhala Quraisy misalnya, memaksa kaum muslimin untuk kembali kepada ajaran leluhur nenek moyang menyembah berhala. Mereka disiksa, dicaci, dan dihina bahkan sampai dibunuh seperti apa yang terjadi pada keluarga Yassir, yang kemudian kaum muslimin hijrah ke Habasyah (Ethiopia) untuk mencari suaka perlindungan kepada Raja Najasy.

Ketika Islam menjadi hegemoni, Islam sangat toleran dengan penganut agama lain. Namun, ketika peradaban lain berkuasa seperti Kerajaan Kristen Spanyol, kaum muslimin lantas menjadi korban. Efek dari imperialisme Barat, telah banyak memakan korban dalam hal pemaksaan keyakinan beragama. Termasuk pemaksaan keyakinan bahwa semua agama adalah sama. Kaum muslimin kerap menjadi korban intimidasi. Sejak awal, toleransi Islam kepada agama-agama lain sangat tinggi, namun tidak serta merta toleransi itu diartikan sebagai pengakuan

tragedi kemanusiaan yang melibatkan agama tidak lain sebagai dari terjadinya pembusukan dan pengorupsian agama. Setidaknya, terdapat beberapa tanda dari proses pembusukan dan pengorupsian agama. Yaitu klaim kebenaran (*truth claim*). Adanya klaim ini pada gilirannya mendegradasi pemahaman kita terhadap ke-Segala-Maha-an Tuhan. Biasanya hal ini disebabkan karena pemeluk agama meyakini bahwa kitab suci mereka memang mengajarkan kebenaran tunggal (*monolitik*).

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

kebenaran atas agama-agama selain Islam. Karena hanya Islam yang benar, hanya Islam yang diterima di sisi Tuhan. Memang sejatinya setiap orang bebas berkeyakinan, namun kebenaran tetaplah satu, Islam. Meminjam istilah Syed Naquib Al-Attas, Islam adalah agama wahyu yang asli sedangkan yang lain adalah ‘imitasi’.⁹

Jika asumsi bahwa semua agama adalah benar atau dalam pengertian lain sebagai jalan yang sama-sama sah menuju tuhan, lantas untuk apa ada *dakwah Ilallah*, *dakwah Islamiyah*? Namun berbeda definisi dakwah di kalangan liberal, yang menganggap dakwah Islam bukanlah mengajak manusia untuk ber-Islam. Namun dakwah adalah hanya sarana untuk menata kehidupan manusia yang harmonis.¹⁰ “Dakwah Islam, menurut mereka, bukanlah mengajak manusia untuk ber-Islam, baik kepada yang sudah muslim apalagi yang belum muslim, dakwah tidak mengurus keyakinan dan iman seseorang, tetapi hanya menata kehidupan yang harmonis di antara berbagai keyakinan dan mengatasi berbagai problem kemanusiaan seperti kemiskinan, kebodohan, dan sebagainya.”¹¹

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan mendatangi langsung, mewawancarai dan berdiskusi dengan tokoh yang bersangkutan dan juga merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok penelitian.¹² Penelitian ini juga menggunakan sumber berupa buku-buku yang terkait dengan tema dakwah, pluralisme agama dan kerukunan umat beragama

⁹Syed Naquib al-Attas, “Respon Islam terhadap konsep kesatuan Agama-agama”, *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA*, Th. I, No.3, (September-November, 2004), hlm. 46. Lihat juga Syed Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2011

¹⁰Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram* (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2005) hlm.79

¹¹Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram*.

¹² Suyadi, *Libas Skripsi dalam 30 hari*, Jogjakarta: Diva press, 2011, hlm.64-67

Data yang ada kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni data primer (*primary resource*) dan data sekunder (*secondary resource*). Data primer merupakan data yang mengulas dan mengupas tentang buku-buku yang ditulis Adian Husaini dengan tema pluralisme agama, ditambah dengan buku-buku, baik yang mendukung maupun yang menentang gagasan pluralism agama, juga yang relevan dengan topik penelitian baik berupa buku, jurnal hasil penelitian maupun hasil wawancara dan observasi secara langsung.

Sedangkan data sekunder diperoleh juga dari buku-buku atau karya tulis yang memiliki relevansinya dengan kajian yang dilakukan oleh penulis. Data-data yang didapat penulis baik yang primer dan sekunder disajikan dengan cara mendeskripsikan secara sistematis, diuraikan dengan dijelaskan ke dalam bentuk tulisan.¹³

Adapun langkah-langkah operasional yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut; Pertama, melacak dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pluralisme agama. Kedua, melakukan pemilahan data dengan menggolongkan data yang ada, membuang yang tidak perlu, menyisihkan data yang tidak atau kurang relevan dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat diverifikasi dan dirumuskan sesuai dengan topik yang dibahas.¹⁴ Keempat, mendatangi langsung Adian Husaini secara personal.

Ketiga, menganalisis data dengan teknik *content analysis*. Data yang didapat oleh penulis selaku peneliti kemudian diinterpretasikan berdasarkan pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki penulis. Interpretasi ini penting, sehingga data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dapat memberi arti atau makna yang baik. Selanjutnya dideskripsikan

¹³ Sylvia Saraswati, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm.22

¹⁴ Lihat Marthaw B, Mikes & A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjipto Rohadi), *Analisis data Kualitatif, Buku sumber tentang Metode-metode baru*, Jakarta UI Press, 1992, cet.I, hlm. 16

dalam sebuah uraian yang terstruktur agar penelaahan teoritis dapat disampaikan secara utuh.¹⁵

C. HASIL TEMUAN

1. Definisi lafadz “Islam”

Pada kesempatan ini adalah penting penulis menguraikan terlebih dahulu definisi ‘Islam’, karena pada diskursus kontemporer, definisi ‘Islam’ telah mengalami dekonstruksi dari makna yang sesungguhnya. ‘Islam’ hanya diartikan sebagai ‘penyerahan diri (*submission*) kepada tuhan’ tanpa menjelaskan tata cara penyerahan diri yang benar, dan menganggap setiap agama yang menyerahkan diri kepada ‘tuhan’, adalah ‘Islam’, apapun nama agamanya,¹⁶ yang berbeda hanya pada level luarannya (*eksoteris*) sedangkan pada hakikatnya (*esoteris*) adalah sama, tentu hal ini adalah pandangan yang keliru.¹⁷

Muhammad Amin Suma menjelaskan, Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman* dan terambil dari akar kata *salima – yaslamu – salaman –wa– salamatan*, yang secara harfiah berarti damai, selamat,

¹⁵ IAIN SMH Banten, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Serang: IAIN SMH Banten, 2009

¹⁶ Lihat Budhy Munawar-Rahman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), hlm.231, Budhi Munawar-Rahman menulis, “*Al-Qur’an memandang bahwa semua agama dapatlah disebut islam (dalam arti generik), apapun namanya (Islam, Kristen, Yahudi, Shabiin, Hindu, Budha, Konghuchu, Zoroaster, dan lain-lain). Semua penganut agama-agama, apapun namanya, akan masuk surga.*”

¹⁷ Lihat, Muhammad Amin Suma, *Pluralisme agama menurut al-Qur’an, telaah aqidah dan syariah* (Jakarta: Pustaka firdaus, 2001), hlm.140, Amin Suma menegaskan, “*Al-Qur’an sama sekali tidak mengakui status keagamaan Yahudi dan Nashrani, apalagi Majusi dan Shabi’in sebagai agama yang diakui Allah.... Melegitimasi status diniah-keagamaan- Yahudi, dan Nashrani, serta Shabi’in dan Majusi berdasarkan al-Qur’an, sama sekali tidak beralasan. Dan karenanya harus ditolak.*”. Selain Amin Suma, Pandangan ini juga banyak dibantah oleh kalangan cendekiawan muslim lainnya, semisal, Adian Husaini, Hamid Fahmy Zarkasy, Adnin Armas, Anis Malik Thoha, Syed Naquib al Attas, dan lain-lain.

sejahtera, patuh, tunduk dan menyerah. Al-Qur'an menyebut kata tersebut sebanyak 137 kali.¹⁸

Muhammad Amin Suma mengatakan, Islam berbeda dengan agama lain yang tidak mendapatkan rekomendasi apapun dalam al-Qur'an sebagai agama formal, yakni agama Allah (*dienullah*).¹⁹ Islam adalah *dienullah*, agama Allah. Islam tidak hanya sekedar sebuah 'agama', karena istilah 'agama' kurang mewakili makna Islam yang sesungguhnya. Islam adalah sebuah *dien* yang maknanya tidak sama dengan 'agama' dalam arti *religion*.

Islam adalah satu-satunya agama wahyu (*revealed religion*) yang orisinal, seperti yang dijelaskan oleh Syed Naquib al-Attas tentang wahyu, wahyu bukanlah imajinasi seperti khayalan seorang penyair besar ataupun klaim para seniman terhadap diri mereka sendiri. Ia bukan inspirasi apostolik seperti yang diklaim oleh para penulis kitab suci semacam Bible. Ia bukan intuisi iluminatif seorang ilmuwan atau pakar yang berpandangan tajam. Wahyu adalah firman Tuhan tentang diri-Nya sendiri, ciptaan-Nya, relasi antara keduanya, serta jalan menuju keselamatan yang disampaikan pada Nabi dan Rasul pilihan-Nya, bukan melalui suara atau aksara, namun semuanya itu, telah Dia representasikan dalam bentuk kata-kata (firman-Nya), kemudian disampaikan oleh Nabi pada umat manusia dalam sebuah bentuk bahasa dengan sifat yang baru, namun bisa dipahami, tanpa ada campur-aduk atau kerancuan (*confusion*) dengan subyektifitas dan imajinasi kognitif pribadi Nabi. Wahyu bersifat final, dan ia (yakni al-Qur'an) tidak hanya menegaskan kebenaran wahyu-wahyu sebelumnya dalam kondisinya yang asli, tapi juga mencakup substansi kitab-kitab

¹⁸ Muhammad Amin Suma, *Pluralisme agama menurut al-Qur'an, telaah aqidah dan syariah* (Jakarta: Pustaka firdaus, 2001), hlm.71

¹⁹ Muhammad Amin Suma, *Pluralisme agama*, Ibid.

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

sebelumnya, dan memisahkan antara kebenaran dan hasil budaya serta produk etnis tertentu.²⁰

Nabi Muhammad saw., sesungguhnya telah menjelaskan makna Islam itu sendiri:

“Islam adalah bahwasanya engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan shaum Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke-Baitullah – jika engkau berkemampuan melaksanakannya.” (HR. Muslim). Pada hadist lain Nabi saw., bersabda, *“Islam ditegakkan diatas lima hal: Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, penegakkan shalat, penunaian zakat, pelaksanaan haji ke Baitullah, dan shaum Ramadhan.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagai sebuah *dien*, Islam tidak sama dengan agama-agama hasil produk budaya dalam arti *‘religion’*. Fatimah Abdullah menjelaskan, istilah *dien* biasa diterjemahkan sebagai ‘agama’ atau *‘religion’* dalam bahasa Inggris. Karenanya hal ini menimbulkan berbagai macam kebingungan, karena istilah *dien* tidak hanya sekedar bermakna ‘agama’ atau *‘religion’*. Permasalahannya adalah, ketika ‘agama’ diterjemahkan kedalam *religion* dalam perspektif Barat. Orang-orang Barat akan segera mengasosiasikannya dengan agama Kristiani lengkap dengan semua doktrin, ritual, dan sejarahnya yang akan mengingatkan mereka kepada sejarah kelam ‘inkuisisi’ dan persekusi para ilmuwan. Mengutip psikolog Barat, Scott Peck, Fatimah menulis:

“Sekali kata *religion* disebutkan di dunia Barat, ini akan membuat orang berpikir tentang: Inkuisisi, tahyul, lemah

²⁰ Syed Naquib al-Attas, “Respon Islam terhadap Konsep Kesatuan Agama-agama”, *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA*, Th. I, No.3, (September-November, 2004), hlm. 43

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No.2 Juli-Desember 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

semangat, paham dogmatis, munafik, benar sendiri, kekakuan, kekasaran, pembakaran buku, pembakaran dukun, larangan-larangan, ketakutan, taat aturan agama, pengakuan dosa, gila. Apakah semua ini yang Tuhan lakukan untuk manusia atau apa yang manusia lakukan terhadap Tuhan. Ini merupakan bukti kuat bahwa percaya pada Tuhan sering menjadi dogma yang menghancurkan.”²¹

Dalam hal ini, menurut Fatimah Abdullah, adalah penting mengkonsepsikan Islam sebagai *dien* yang tidak hanya dikonsepsikan sebagai *religion* (agama) dalam perspektif Barat. Fatimah menuturkan,

“Dalam sejarah panjangnya, Islam tidak pernah menciptakan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Umat Islam tidak pernah diteror oleh semisal inkuisisi Gereja... kenyataannya, para penganut Islam menjadi berperadaban dan dapat mencapai kemajuan ilmu pengetahuan adalah ketika mereka menerima Islam secara utuh.”²²

Mengutip al-Attas, Fatimah menjelaskan bahwa makna ‘Islam’ adalah sebuah nama yang memiliki definisi berserah diri kepada Tuhan yang berimplikasi pada rasa, kepercayaan dan amal. Elemen yang paling mendasar dalam tindakan berserah diri kepada Tuhan itu adalah adanya rasa keberhutangan manusia kepada Tuhan karena telah memberinya kewujudan. Hakikat *dienul Islam* seperti ditulis Fatimah yang mengutip al-Attas adalah; **Pertama**, penyerahan diri (*submission*); **Kedua**, definisi agama (Islam); dan **ketiga** nama khusus sebuah agama (Islam). Dasar dari semua itu adalah *tawhid* yang berfungsi sebagai dasar bagi penyerahan diri (*submission*).²³

Lebih lanjut Syed Naquib Al-Attas menjelaskan:

²¹ Fatimah Abdullah, “Konsep Islam sebagai Din, Kajian terhadap Pemikiran Prof. Dr. SMN. Al-Attas.” dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA*, Th. I, No.3, (September-November, 2004), hlm. 49

²² Fatimah Abdullah, Konsep Islam sebagai Din, *Ibid.*, hlm.50

²³ Fatimah Abdullah, Konsep Islam sebagai Din, *Ibid.*, hlm.52

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

“Hanya ada satu agama wahyu yang asli, dan namanya sudah diberikan (Allah) yaitu Islam, dan orang-orang yang mengikuti agama ini dipuji oleh Allah sebagai yang terbaik diantara umat manusia.... Islam, karenanya, bukan semata-mata sebuah kata-kata kerja yang bermakna kepasrahan (*submission*); ia juga nama sebuah agama yang menjelaskan cara kepasrahan yang benar, juga sekaligus menjelaskan definisi agama (secara umum): kepasrahan kepada Tuhan.”²⁴

Cara yang benar dalam penyerahan diri kepada Tuhan tak lain adalah yang sesuai dengan tuntunan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi-Nya yang terakhir, Muhammad saw. Sehingga untuk menjadi seseorang yang benar-benar menyerahkan diri kepada Tuhan, tak lain harus sesuai dengan petunjuk yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Selain daripada itu hanyalah sebuah penyerahan diri (*submission*) yang keliru.

Mengutip al-Attas, Adian Husaini mengatakan:

“Tata cara dan bentuk penyerahan diri (*submission*) kepada Tuhan yang terdapat dalam satu agama, pasti terkait dengan konsepsi tentang Tuhan dalam agama itu. Sebab itu konsepsi tentang Tuhan dalam agama tersebut, adalah sangat menentukan dalam merumuskan bentuk artikulasi *submission* yang benar. Dan konsepsi tentang Tuhan, haruslah memadai untuk menjelaskan hakikat Tuhan yang sebenarnya, yang hanya didapat dari wahyu (*revelation*), bukan dari tradisi, etnis, budaya, dan atau dari spekulasi filosofis (*philosophical speculation*). Agama yang benar (*the true religion*) bukan hanya menegaskan konsep *the Unity of God* (*at-Tawhid*), tetapi juga menjelaskan tata cara dan bentuk

²⁴ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm.355

submission yang benar sebagaimana dibawa oleh Nabi terakhir (Muhammad saw.).”²⁵

Penyerahan diri yang benar kepada Tuhan yang benar adalah implikasi dari iman. Iman adalah keyakinan terhadap Tuhan, Tuhan yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagian orang berpendapat bahwa asalkan dia beriman kepada Tuhan, apapun dan bagaimanapun menyebutnya, ia sudah beriman dan Islam (*submission*) dan akan masuk surga.²⁶ Namun, sesungguhnya ini adalah sebuah pendapat yang keliru.

Kalangan liberal²⁷ yang mengusung tema pluralisme agama, menurut Amin Suma biasanya menggunakan beberapa ayat al-Qur'an sebagai legitimasi pluralisme agama. yaitu surat al-Baqarah: 62, al-Maidah: 69, dan surat al-Hajj:17.²⁸

“Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani, dan orang Shabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari akhir, serta beramal shaleh, maka bagi mereka adalah pahala (dari sisi) Tuhan mereka; tidak (boleh) ada kekawatiran bagi mereka dan tidak perlu (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah (2): 62).

²⁵ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Ibid.*

²⁶ Lihat, Zuhairi Misrawi, *al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hlm.279, Zuhairi Misrawi menulis, “Orang-orang Islam, Yahudi, Kristen, dan kaum Sabian yang beriman dan beramal shaleh adalah mereka yang dijanjikan surga. Di hari kemudian nanti mereka tidak akan takut dan tidak akan bersedih.”

²⁷ Lihat, Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.457-458, Nor Huda mengatakan, kalangan Liberal muncul terkait dengan kebebasan berpikir masa reformasi di Indonesia. Lahirnya kalangan liberal dengan nama “JIL” tidak bisa lepas dari para generasi pendahulunya, seperti Harun Nasution, Mukti Ali, Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Munawir Sjadzali, M. Dawam Raharjo, Kuntowijoyo, M. Amien, Syafi'i Ma'arif, Johan Efendy, Ahmad Wahib, Moeslim Abdurrahman, Jalaluddin Rakhmat, dan sebagainya. “JIL” bermarkas di jalan Utan Kayu No.68, Rawamangun, Jakarta merupakan kelompok diskusi anak-anak muda Islam yang disponsori sebuah *funding agency*. Pengelolaan JIL ini dikomandoi beberapa pemikir muda, seperti Luthfi Assyaukanie, Ulil Abshar Abdalla, Ahmad Sahal, Budhi Munawar-Rahman, Abdul Mun'im DZ, Bachtiar Effendy, Sukidi, Denny J.A, Rizal Mallarangeng, Syamsu Rizal Panggabean, Ihsan Ali-Fauzi, Taufik Adnan Amal, Nasaruddin Umar, Hamid Basyaib, dan Zuhairi Misrawi.

²⁸ Muhammad Amin Suma, *Pluralisme agama*, hlm.71

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in dan orang-orang Nashara, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal shaleh, maka tidak (perlu) ada kekhawatiran terhadap mereka dan (tidak perlu) mereka merasa bersedih hati.” (QS. Al-Maidah (5): 69).

“Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, orang-orang Nashrani, orang-orang Majusi dan orang-orang Musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.” (QS. Al-Hajj (22): 17).

Dengan ketiga ayat ini, kalangan liberal pengusung pluralisme agama melegitimasi kebenaran semua agama. Muhammad Amin Suma tidak sependapat dengan kekeliruan tersebut. Amin Suma, setelah meneliti berbagai tafsiran dari para mufassir yang otoritatif berkesimpulan bahwa hal tersebut adalah sesuatu hal yang memaksakan untuk menyamakan semua agama sama benarnya.

Lebih lanjut Muhammad Amin Suma menjelaskan,

“Sesungguhnya terlalu memaksakan/ dipaksakan bila ketiga ayat di atas (Al-Baqarah: 62, al-Maidah: 69, dan al-Hajj: 17) dijadikan dalil untuk memberikan legitimasi atas keabsahan eksistensi agama-agama khususnya Yahudi dan Nashrani. Apalagi untuk menyama-sejajarkan agama-agama tersebut dengan Dienul Islam sehingga mereka juga akan masuk surga meskipun konsep keimanan berdasarkan trinitas (tsalistu tsalatsah/ three in a Trinity).”²⁹

Dengan demikian, dien Islam adalah suatu bentuk kepasrahan kepada Allah swt., sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi

²⁹ Muhammad Amin Suma, *Pluralisme agama*, Ibid., hlm.41

Muhammad saw., sebagai utusan Tuhan yang otoritatif. Sehingga ketika menempatkan Islam sejajar dengan agama-agama produk budaya dan filsafat adalah hal yang kurang tepat bahkan keliru.

2. Terminologis Khusus Pluralisme Agama

Pluralisme agama adalah istilah khas dalam teologi. Dalam perkembangannya, Nurcholis Madjid menyatakan ada tiga sikap dalam memandang agama-agama. *Pertama*, sikap eksklusif, yang memandang agama sendiri benar dan agama lain salah dan menyesatkan, *kedua*, sikap inklusif, yang berarti agama-agama lain secara implisit adalah bentuk dari agama kita, *ketiga*, sikap pluralis, yang dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk rumusan, diantaranya: “Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama,” “Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah,” atau “Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran.” Dari itu karena tidak adanya kepastian atas pengertian pluralisme agama. Karenanya pluralisme agama adalah istilah khas, yang tidak bisa didefinisikan sembarangan.³⁰

Para pengusung gagasan pluralisme agama memiliki beberapa definisi yang patut untuk di diskusikan. *Pertama*, Ahmad Wahib yang mengatakan: “Dalam Gereja mereka, Tuhan adalah pengasih dan sumber segala kasih. Sedang di Masjid atau Langgar-langgar, dalam ucapan da’i-da’i kita, Tuhan tidak lebih mulia dari hantu yang menakutkan dengan neraka di tangan kanannya dan pecut api di tangan kirinya... Kami saling menghormati dalam dialog karena sama-sama penganut pluralisme... Aku tak tahu, apakah Tuhan sampai hati memasukkan dua orang bapakku itu ke dalam api neraka. Semoga tidak.”³¹

³⁰Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005, hlm.12-13

³¹Adian Husaini, *Islam Liberal*. Lihat juga Adian Husaini, *Penyesatan Opini, Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 32, Adian menulis, “Wahib yang sempat bergaul akrab dan diasuh selama lima tahun oleh Romo H.C Stolk S.J. dan Romo Willenborg, AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2020
P-ISSN: 2087-8605
E-ISSN: 2746-5446

Kemudian *kedua*, Budhi Munawar-Rachman, penyokong teologi pluralis ini menulis: “Teologi pluralis melihat agama-agama lain sebanding dengan agama-agama sendiri, sebagai dalam rumus: *Other religions are equally valid ways to the same truth* (John Hick); *Other religions speak of different but equally valid truths* (John B. Cobb Jr.); *Each religion expresses an important part of the truth* (Raimundo Panikkar); atau setiap agama sebenarnya mengekspresikan adanya *The One in the many* (Seyyed Hossein Nasr). Di sini jelas teologi pluralis menolak paham eksklusivisme, sebab dalam eksklusivisme itu ada kecenderungan opresif.” Kemudian simpul Budhi Munawar-Rachman adalah, “Karenanya yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antar agama, yakni pandangan bahwa siapapun yang beriman -tanpa harus melihat agamanya apa- adalah sama dihadapan Allah, Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu.”³²

Lalu *ketiga*, Ulil Abshar Abdalla mengatakan: “Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Mahabener. Semua agama, dengan demikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pecinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya....” “Larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non-Islam, sudah tidak relevan lagi.”³³

Kemudian *Keempat*, Sukidi, aktivis Muhammadiyah menulis di Koran *Jawa Pos* pada (11/1/2004): “Dan, konsekuensinya, ada banyak kebenaran (*many truths*) dalam tradisi dan agama-agama. Nietzsche menegaskan adanya Kebenaran Tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran.

menulis dalam catatan hariannya, “Aku tak tahu, apakah tuhan sampai hati memasukkan dua orang bapakku itu ke dalam api neraka. Semoga tidak.”

³²Adian Husaini, *Islam Liberal*, hlm. 16

³³Adian Husaini, *Islam Liberal*

Mahatma Gandhi pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama - entah Hinduisme, Budhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya- adalah benar. Dan, konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nalar pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (*many*), tetapi berasal dari satu akar (*the One*). Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Karena itu, mari kita memproklamirkan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum tuhan (*sunnatullah*) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai Muslim, kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimis dalam menerima pluralisme agama sebagai hukum tuhan.”³⁴ Kelima, Sumanto al-Qurtuby, dalam bukunya, *Lubang Hitam Agama*,³⁵ menulis: “Jika kelak di akhirat, pertanyaan di atas diajukan kepada tuhan, mungkin Dia hanya tersenyum simpul. Sambil menunjukkan surga-Nya yang mahaluas, di sana ternyata telah menunggu banyak orang, antara lain, Jesus, Muhammad, Sahabat Umar, Gandhi, Luther, Abu Nawas, Romo Mangun, Bunda Teresa, Udin, Baharudin Lopa, dan Munir!”³⁶

Berdasarkan narasi-narasi pluralisme tersebut, paham semacam ini jelas menolak kebenaran eksklusif akidah Islam dan menyamaratakan Islam dengan semua agama. Ketika MUI mengeluarkan fatwa tentang keharaman pluralisme agama, hal ini sudah tepat, karena paham ini bertentangan dengan ajaran Islam dan haram bagi kaum Muslim untuk meyakini paham tersebut. Paham ini adalah paham syirik yang bertentangan dengan paham tauhid, dikatakan syirik karena mencampuradukan yang haq dan bathil, dan menodai tauhid Islam. Paham ini telah meremehkan al-Qur'an yang telah mengkritik kepercayaan agama lain yang dinilai Islam telah menyimpang semisal kepercayaan kaum Kristen, yang meyakini bahwa “Allah (Tuhan) mempunyai

³⁴Adian Husaini, *Islam Liberal.*, hlm. 17

³⁵Sumanto Al Qurtuby, *Lubang Hitam Agama, Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*, Rumah Kata, Jakarta.

³⁶Adian Husaini, *Islam Liberal.*, hlm.17

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

anak.” Padahal Al-Qur’an memandang serius penyimpangan kaum Nashrani tentang konsep ketuhanan mereka. “*Hampir-hampir langit pecah karena itu dan bumi terbelah, dan gunung hancur lebur. Karena mereka menuduh ar-Rahman mempunyai anak.*” (Qs. Maryam: 90-91).³⁷

Pluralisme agama adalah terminologi khusus yang tidak bisa digunakan secara sembarangan.³⁸ Menurut Adian, gagasan pluralisme dipersoalkan oleh semua agama-agama khususnya Islam. Pluralisme agama adalah musuh agama-agama, tegasnya.³⁹ MUI menegaskan bahwa paham ‘pluralisme’ bersama dengan paham lain yaitu ‘sekularisme’ dan ‘liberalisme’ adalah suatu paham yang *munkar* karena paham ini menganggap bahwa ada kebenaran lain selain Islam, atau semua agama adalah sama benarnya dan ini bertentangan dengan akidah Islam yang berdasarkan *tawhid*. Sebagai istilah baru dalam khazanah Islam, pluralisme agama memang tidak memiliki padanan katanya dalam Islam sehingga yang penting diperhatikan adalah maknanya. Dan memang, kaum liberal memegang definisi yang mendukung kebenaran semua agama.⁴⁰

³⁷Adian Husaini, *Islam Liberal.*, hlm. 18

³⁸Lihat Adian Husaini, *Pluralisme Agama musuh agama-agama (pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap paham Pluralisme Agama)* (e-book: DDII, 2010), hlm.3, Adian menulis, “Sebagai ‘terminologi khusus’ istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah ‘toleransi’, ‘saling menghormati’ (*mutual respect*), dan sebagainya.”

³⁹Adian Husaini, *Pluralisme Agama*.

⁴⁰Adian Husaini, *Virus liberalisme di perguruan tinggi Islam* (Jakarta : Gema Insani, 2009), hlm.135

D. DISKUSI

1. Pluralisme dalam pandangan Muslim

Bagi seorang muslim, adalah wajib baginya untuk melaksanakan perkara *amr ma'ruf nahyi munkar*. Apalagi dewasa ini, kemunkaran begitu merajalela di depan mata. Mengutip Imam al-Ghazali dalam salah satu karyanya yang sangat fundamental, *Ihya' Ulum al-Din*, Adian menguraikan bahwa aktivitas *amr ma'ruf nahyi munkar* adalah hal yang paling utama dalam Islam. Karena itulah Allah mengutus para Nabi dan Rasul. Jika aktivitas *amr ma'ruf nahyi munkar* hilang, maka syi'ar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajalela, satu negeri akan binasa, begitu juga umat secara keseluruhan.⁴¹

Mencegah dan menanggulangi kemunkaran adalah hal yang penting dan amat serius dalam Islam. Allah swt., berfirman, yang artinya: “*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (kamu) menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, serta beriman kepada Allah.*” (QS. Ali Imran: 110) “*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran. Merekalah orang-orang yang beruntung.*” (QS. Ali Imran: 104). “*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.*” (QS. at-Taubah: 71). “*Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa Putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat itu.*” (QS. al-Maidah: 78-79).

Karena terlaknatnya Bani Israil oleh lisan Nabi Daud dan Nabi Isa alaihimussalam, maka menjadi kewajiban bagi kaum musliminin untuk

⁴¹Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam studi Islam di perguruan tinggi* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 29

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

senantiasa berada dalam kebaikan, terutama menjalankan *amr ma'ruf nahyi munkar*. Jika tidak, bukanlah hal yang tidak mungkin kaum muslimin pun akan ditimpa azab seperti yang dialami oleh Bani Israil. Dalam hal ini Adian Husaini mengatakan, kemunkaran terbesar dalam Islam adalah kemunkaran di bidang *aqidah Islamiyah* yakni berupa penyebaran paham-paham syirik atau paham-paham yang menghancurkan aqidah Islam. Ditekankan oleh Adian bahwa kemunkaran yang mengubah dasar-dasar Islam adalah kemunkaran yang terbesar. Kemunkaran yang berawal dari rusaknya ilmu-ilmu Islam, terutama hal yang paling asasi dan pokok dalam Islam.⁴²

Kerancuan berpikir dalam memahami Islam dapat berdampak pada kebingungan yang sangat fatal. Kebingungan, berupa ketidakmampuan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, ketidakmampuan menganalisa mana yang *haq* dan *bathil* serta baik dan mana yang buruk, yang akhirnya menjadi bingung (*confused*).⁴³ Sesungguhnya jika ada seseorang yang tidak mampu membedakan variasi warna, maka sesungguhnya urat syaraf penglihatan dirinya sudah putus. Jika ada seseorang yang tidak bisa membedakan variasi rasa, maka sebenarnya urat syaraf pengecapnya juga sudah rusak. Dan jika ada seseorang yang tidak bisa membedakan hitam putihnya sebuah kebenaran dan kesalahan, *haq* dan *bathil*, maka sesungguhnya tak lain urat syaraf intelektualnya sudah putus dan rusak, atau mungkin saja dia tidak berilmu.

Kaum liberal yang menyokong gagasan pluralisme agama adalah sebuah kemunkaran yang besar. Kemunkaran yang dilakukan berupa pengkorupsian dalam Islam. Korupsi agama seperti yang dijelaskan oleh Adian Husaini adalah merusak konsep-konsep dasar agama, yang akhirnya

⁴²Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat, Ibid.*, hlm. 32

⁴³Lihat Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 140, Syamsuddin Arif menyebutnya sebagai orang yang mengidap “Kanker Epistemologis.” Dimana penyakit ini akan menggerogoti keyakinan dan keimanan, dan akhirnya menyebabkan kekufuran.

berdampak pada kesesatan orang banyak.⁴⁴ Perusakan aqidah Islam, berupa penyebaran paham sekularisme, liberalisme, pluralisme, dan pembelaan terhadap aliran sesat Ahmadiyah, merupakan tindakan korupsi terhadap agama yang harus diperangi. Seorang muslim yang benar aqidahnya akan menjalankan konsep *amr ma'ruf nahyi munkar* sebagaimana yang di ajarkan oleh Rasulullah saw.

Namun, seorang pluralis-liberal yang kehilangan keyakinan pada kebenaran agamanya, justru ia akan bersikap tidak peduli dengan kemunkaran. Ditegaskan oleh Adian, cara pandang acuh terhadap agama bukanlah datang dari sudut pandang (*worldview*) Islam. Melainkan dari cara pandang Barat yang trauma terhadap agama.⁴⁵ Dalam tulisannya pakar pluralism agama, Anis Malik Thoha menjelaskan, munculnya gagasan pluralisme hadir pada awal abad ke-20 di Barat, lantaran berkembangnya konflik internal agama Kristen di Barat. Cendekiawan yang lama mengajar di IIUM Malaysia ini, memaparkan bahwa gerakan ini dapat dikatakan sebagai “Liberalisasi agama Kristen” yang telah dirintis dan diasaskan oleh tokoh Protestan Liberal Friedrich Schleiermacher pada sekitar pertengahan abad ke-19 lewat pergerakannya yang dikenal dengan “*Liberal Protestantism*”. Konflik antar aliran Kristen, dan faktor politik sangat terkait erat dengan latar belakang gagasan ini.⁴⁶

2. Pewacanaan Barat

Pluralisme agama merupakan pewacanaan yang di impor dari Barat.⁴⁷ Menurut Adian Husaini, akar gagasan pluralisme berasal dari problem teologis Kristen di Barat, serta pengalaman yang traumatis yang mendalam pada agama. Di Barat, Tuhan menjadi suatu problem karena perdebatan sengit berupa penjelasan Yesus sebagai Tuhan dan manusia secara bersamaan. Kristen yang ada di Barat bukanlah Kristen yang ada pada masa Yesus.

⁴⁴Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram*. hlm.89

⁴⁵Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram*. hlm.95

⁴⁶Anis Malik Thoha, *Pluralisme Agama: sebuah agama baru*, kata pengantar dalam Adian Husaini, *Pluralisme agama: Haram* (Jakarta : Pustaka al Kautsar, 2005), hlm.viii

⁴⁷ Syed Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

Melainkan Kristen yang telah direvisi dan disesuaikan pada sebuah kongres, Konsili Nicea tahun 325 M.⁴⁸ Pluralisme, menurut Adian, adalah sebuah ‘senjata pemusnah massal’ terhadap keyakinan fundamental agama. Pluralisme Agama disebarkan ke tengah-tengah umat Islam tak lain adalah karena adanya kepentingan Barat dan Missionaris Kristen-Yahudi guna mencegah ‘fanatisme’ kaum muslimin dalam memegang keyakinannya. Siapa saja yang tidak sepakat dengan gagasan ini maka akan di-cap sebagai anti-pluralis dan anti-toleransi.⁴⁹ Radikal, fundamentalis, dan akhirnya di-cap sebagai teroris.

Anis Malik Thoha mengatakan, pluralisme agama memiliki kerancuan yang mendasar. **Pertama;** Kaum pluralis mengklaim bahwa pluralisme menjunjung tinggi dan mengajarkan toleransi, tapi justru mereka sendiri tidak toleran karena menafikan “kebenaran eksklusif” sebuah agama. Faktanya “kaum pluralis” mengklaim dirinya paling benar sendiri. **Kedua;** Adanya “pemaksaan” nilai-nilai dan budaya Barat (*westernisasi*), terhadap negara-negara di belahan dunia bagian Timur. Tindakan ini sesungguhnya intoleransi. Mereka merelatifkan tuhan-tuhan yang dianggap absolut oleh kelompok-kelompok lain seperti Allah, Trinitas, Yahweh, Trimurti, dan lain sebagainya. Namun di saat yang sama, “secara tanpa sadar” mereka juga mengklaim bahwa hanya tuhan mereka sendiri yang absolut.⁵⁰

Di sini tegas Anis Malik Thoha, dapat dikatakan bahwa, alih-alih jadi wasit, kaum pluralis malah terseret jadi pemain, sehingga menambah jumlah pemain yang saling berkompetisi di lapangan. Jadi, pemikiran pluralisme agama itu sangat sarat dengan *self-inconsistency*, *double standard*, dan distorsi.⁵¹

⁴⁸Adian Husaini, ‘Pluralisme dan Problema Teologi Kristen’, dalam *Majalah pemikiran dan peradaban Islam*, ISLAMIA, Th. I, No.4, (Januari-Maret, 2005), hlm. 27-32

⁴⁹ Adian Husaini, ‘Pluralisme dan Problema Teologi Kristen’, *Ibid.*, hlm. 35

⁵⁰Anis Malik Thoha, *Pluralisme Agama: sebuah agama baru*, hlm. x

⁵¹Anis Malik Thoha, *Pluralisme Agama. Ibid.*

D. PENUTUP

Sebagai seorang muslim, wajib baginya untuk berdakwah menyiarkan kebenaran agama Islam kepada seluruh umat manusia.⁵² Namun walaupun diwajibkan untuk berdakwah, ke-Islam-an seseorang bukan berdasarkan paksaan, melainkan keikhlasan yang muncul dari dalam hatinya. Istiqomah, berpegang teguh dalam Islam adalah hak bagi seorang muslim. Pluralisme agama sejatinya melemahkan dakwah Islamiyah. Pemahaman pluralisme yang relativistik bisa berdampak kepada sikap apatis terhadap kebenaran. Sikap bebal dan masa bodoh. Tidak peduli mana iman dan kufur, mana tauhid dan mana syirik. Manusia seperti ini tidak akan bisa untuk berdakwah menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.

Islam sejatinya memiliki sistem kekebalan dari kesesatan, namun umat Islamlah yang rentan akan kesesatan. Hal ini disebabkan lantaran Islam dipelihara langsung oleh Allah Swt., dan memiliki suri tauladan nyata dalam kehidupan yakni Nabi Muhammad Saw. Untuk itu Islam akan mementahkan upaya dekonstruksi yang akan menyerang dirinya. Tetap berpegang teguh pada kebenaran Islam adalah solusi yang tepat bagi seorang Muslim dalam menghadapi dinamika kehidupan yang tak menentu dan sulit.

Pluralisme adalah terminologi khusus yang mulai disosialisasikan secara massif pada beberapa tahun belakangan ini. Berbeda dengan Indonesia, Malaysia jauh lebih maju dalam menanggapi isu-isu global semisal pluralisme agama ini. Pemerintah Malaysia sudah jauh lebih dulu menentang paham pluralisme agama secara resmi, yang dianggap bertentangan dengan asas kebudayaan Melayu yang berdasarkan atas Islam.⁵³

Dalam toleransi kerukunan umat beragama, seharusnya tidak serta merta harus menghilangkan identitas keagamaan, apalagi harus meragui kebenaran agama yang dianut. Karena jika seseorang harus meragukan akan kebenaran agamanya, maka untuk apa dirinya beragama?, untuk itu dalam

⁵²Ibnu Taimiyah, *Al Amru bil Ma'ruf wa Nahyu 'Anil Munkar* (Solo, At Tibyan, 2002)

⁵³Lihat, <http://www.hidayatullah.com/read/25261/06/10/2012/wacana-pluralisme-agama-di-malaysia.html>. Diakses pada 13 Agustus 2013

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

komunitas kehidupan berbangsa dan bernegara yang memang beragam (pluralitas), justru perbedaan ini jangan menjadi soal yang dipertengkarkan satu sama lain, karena acapkali pertentangan kerap berujung pada kekerasan. Segala bentuk perbedaan dalam beragama jangan dijadikan sentimen negatif dalam bermasyarakat. Justru dengan keragaman agama-agama dan keyakinan masing-masing tentang agamanya, haruslah menjadikan umat beragama lebih dewasa untuk memahami dan menghargai satu sama lain tanpa menyamakan semua kebenaran agama atau bahkan menafikan kebenaran agamanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, Syed Naquib, Islam dan Sekularisme, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2011
- , Risalah Untuk Kaum Muslimin, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)
- , “Respon Islam terhadap konsep kesatuan Agama-agama”, Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA, Th. I, No.3, (September-November, 2004)
- Abdullah, Fatimah “Konsep Islam sebagai Din, Kajian terhadap Pemikiran Prof. Dr. SMN. Al-Attas.” dalam Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA, Th. I, No.3, (September-November, 2004)
- Arif, Syamsuddin. Orientalis & Diabolisme Pemikiran, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Aripudin, Acep. Dakwah Antarbudaya, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Al-Bayanuniy, Syekh Muhammad Abu al-Fatah al-Madkhal Ila Ilmi ad-Dakwah, terjemahan; Ilmu Dakwah, Prinsip dan kode etik berdakwah menurut al-Qur’an dan as-Sunnah, Jakarta: Akademika Pressindo, 2010
- Gulen, Fethullah. Dakwah, Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup, Jakarta: Republika 2011
- Husaini, Adian. 10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia, Yogyakarta, Pro-U Media, 2016
- , Pluralisme Agama: Haram, Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2005
- , Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual, Surabaya: Risalah Gusti, 2005
- , Penyesatan Opini, Sebuah Rekayasa Mengubah Citra,Jakarta: Gema Insani, 2002
- , Pluralisme Agama musuh agama-agama (pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap paham Pluralisme Agama) Jakarta: DDII, 2010

- , Virus liberalisme di perguruan tinggi Islam, Jakarta : Gema Insani, 2009
- , Hegemoni Kristen-Barat dalam studi Islam di perguruan tinggi Jakarta: Gema Insani, 2006
- , 'Pluralisme dan Problema Teologi Kristen', dalam Majalah pemikiran dan peradaban Islam, ISLAMIA, Th. I, No.4, (Januari-Maret, 2005)
- , Wajah Peradaban Barat, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Huda, Nor Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Misrawi, Zuhairi al-Qur'an Kitab Toleransi, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010
- Mikes, Marthew B & A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (terjemahan Tjipto Rohadi), *Analisis data Kualitatif, Buku sumber tentang Metode-metode baru*, Jakarta UI Press, 1992
- Natsir, Mohammad. Fiqhud Da'wah Jakarta: Media Dakwah, 2000
- Naim, Ngainum & Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011
- Omar, Thoha Yahya. Islam & Dakwah, Jakarta: Zakia Islami Press, 2004
- Qurtuby, Sumanto. Lubang Hitam Agama, Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal, Rumah Kata, Jakarta.
- Rahman, Budhy Munawar, Islam dan Liberalisme, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011
- Saidi, Zaim. Ilusi Demokrasi, Kritik dan Otokritik Islam, Menyongsong Kembalinya Tata Kehidupan Islam menurut Amal Madinah, Jakarta: Republika, 2007
- Suma, Muhammad Amin, Pluralisme agama menurut al-Qur'an, telaah aqidah dan syariah, Jakarta: Pustaka firdaus, 2001
- Suyadi, *Libas Skripsi dalam 30 hari*, Jogjakarta: Diva press

Saraswati, Sylvia, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*,
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Thoha, Anis Malik. *Pluralisme Agama: sebuah agama baru, dalam Pluralisme
agama: Haram Jakarta : Pustaka al Kautsar, 2005*

Taimiyah, Ibnu Al Amru bil Ma'ruf wa Nahyu 'Anil Munkar (Solo, At Tibyan,
2002)